

Ke Manakah Ki Sunda?

BERITA utama halaman Pendidikan *Pikiran Rakyat* edisi Rabu (12/9) berjudul "Mahasiswa Jabar di Unpad Menurun, Kalah Bersaing dengan Siswa dari Provinsi Lain" menjadi berita menarik. Berita tersebut kutipan dari pidato Rektor Unpad Prof Dr Ir Ganjar Kurnia, DEA dalam acara dies natalis ke-55 Unpad. Dipaparkan, mahasiswa baru Unpad tahun 2012 ini tercatat hanya 49,7% yang berasal dari SMA di Jawa Barat. Tahun lalu, mahasiswa baru Unpad asal SMA di Jabar itu mencapai 52%. Sisanya adalah mahasiswa yang berasal dari provinsi lain.

Sepakat dengan pernyataan Rektor Unpad, di satu pihak bagi Unpad ini sesuatu yang menggembirakan karena Unpad sebagai perguruan tinggi telah dipercaya oleh masyarakat daerah lain dan juga mahasiswa asing untuk menuntut ilmu. Namun, di lain pihak ini juga menjadi keprihatinan mengingat Unpad dulu didirikan salah satunya untuk mencerdaskan masyarakat Jawa Barat. Mengapa perguruan tinggi di tatar Sunda diisi oleh orang dari daerah lain. Ke manakah Ki Sunda?

Tulisan ini bukan bermaksud untuk mempertajam fanatisme kedaerahan, bukan juga demi kesukuan, tetapi untuk mengkaji masa depan Ki Sunda yang kian tergerus oleh zaman. Bukan pula agar perguruan tinggi di Jabar ini memberikan "dispensasi" khusus kepada kepada

Aceng Abdullah

Dosen Fikom Unpad
Pembantu Dekan III Fikom Unpad



Ki Sunda, tetapi untuk bahan kajian dan masa depan masyarakat Jabar dan Ki Sunda pada khususnya.

Fakta berikut ini akan membuat makin miris Ki Sunda yang dalam setiap diskusi atau forum lainnya selalu "mengeluh" tentang kurang tampilnya Urang Sunda dalam kepemimpinan nasional. Angka yang dipaparkan oleh Rektor Unpad tersebut boleh jadi akan membuat orang Sunda lebih mengurut dada lagi jika dilihat dari asal suku bangsa mahasiswa. Dari angka 49,7% siswa dari Jabar itu dipastikan tidak seratus persen orang Sunda. Angka tersebut pun belum dilihat per fakultas. Di fakultas-fakultas favorit persentasenya bisa makin melorot lagi.

Sejak 10 tahun lalu orang Sunda yang menuntut ilmu di fakultas-fakultas favorit di Unpad menjadi kaum minoritas. Di Fakultas Ilmu Komunikasi (Fikom) yang tahun ini menjadi fakultas paling tinggi peminatannya, sejak sepuluh tahun lalu antara 70% s.d. 80% mahasiswanya adalah warga Jabodetabek. Sisanya adalah campuran dari berbagai daerah di Indonesia termasuk orang Sunda. Akibatnya, para

dosen di fakultas ini jika "ngabodor" di depan kelas menggunakan bahasa Sunda, nyaris tidak ada yang tertawa karena mereka tidak mengerti bahasa Sunda.

Ketika fenomena ini disampaikan kepada para dosen dari fakultas favorit lainnya, seperti Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi, Ekonomi, Hukum, Farmasi dan juga Psikologi, mereka menyatakan sama. Orang Sunda di fakultas-fakultas tersebut menjadi kaum minoritas. Namun, bukan berarti orang Sunda sama sekali tidak ditemukan. Mereka umumnya berada di lapis kedua, yakni di program diploma. Untuk bisa menembus seleksi nasional program sarjana (S-1) seperti SNMPTN. Orang Sunda umumnya muncul di fakultas-fakultas yang peminatnya tidak terlalu besar.

Kondisi yang lebih parah lagi jika kita lihat di kampus ITB. Perguruan tinggi yang dirintis sejak satu abad lalu ini bahkan serasa bukan berada di tatar Sunda, baik mahasiswa maupun dosennya juga menjadi kaum minoritas. Yang menjadi pertanyaan adalah, ke manakah Ki Sunda? Apakah kualitas intelektualitas mereka se-

makin menurun, atau kualitas lulusan SMA warga daerah lain lebih meningkat. Mengapa putra putri Ki Sunda tidak mampu menembus seleksi nasional PTN. Bagaimana masa depan Ki Sunda jika mereka tidak mampu menuntut ilmu di perguruan tinggi berkualitas.

Karena Ki Sunda di Unpad menjadi kaum minoritas, para pemimpin lembaga kemahasiswaan pun kebanyakan bukan orang Sunda. Padahal, lembaga kemahasiswaan, baik tingkat fakultas maupun universitas merupakan ajang pelatihan bagi calon para pemimpin bangsa ini. Acap kali lembaga kemahasiswaan dalam berkegiatan mampu membuat aneka kegiatan yang spektakuler dengan biaya hingga ratusan juta rupiah. Mereka mampu mengatasi kendala ini dengan mencari donor atau sponsor ke mana-mana. Padahal, pihak kampus hanya memberikan bantuan alakadarnya. Sering kali mereka berkegiatan secara internasional, berangkat ke luar negeri bukan dengan biaya universitas tetapi pandai mencari sumber-sumber dana.

Semakin menurunnya Ki Sunda yang mampu menembus pintu seleksi PTN ternama tidak terlepas dari jenjang pendidikan sebelumnya, baik itu tingkat sekolah menengah atas hingga ke pendidikan dasar. Para ahli pendidikan harus meneliti dan mengkaji pola pendidikan prauniversitas, jangan-jangan ada sistem yang salah sehingga merembet hing-

ga ke tingkat universitas. Saya tidak tahu, apakah di SMA-SMA favorit seperti SMA Negeri 3 Bandung atau SMA favorit lainnya komposisi Ki Sundanya menjadi kaum minoritas atau sebaliknya.

Fenomena ini menarik juga jika dikaitkan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Jawa Barat yang dari tahun ke tahun selalu tidak menggembirakan karena terkalahkan oleh provinsi-provinsi lain di luar Jawa. Bisa jadi, buruknya angka IPM Jabar ini memengaruhi kualitas manusia Sunda sehingga dia kalah di rumahnya sendiri. Jika ada kaitannya, pimpinan Jawa Barat ke depan harus lebih bekerja keras agar IPM Jabar ini terus meningkat.

Para *inohong* Sunda pun jangan terlalu bernafsu agar kepemimpinan nasional harus dipegang oleh Ki Sunda jika memang kualitas manusianya pun dari tahun ke tahun terus merosot dan berdaya saing rendah. Dulu kita sering kali membaca koran atau menonton televisi dengan narasumber seorang pakar ilmu tertentu yang orang Sunda. Pada dekade '70-'80-an banyak pakar hukum, pertanian, peternakan, dokter spesialis, dan lain-lain, dengan nama-nama Sunda. Ke depan mungkin itu hanya tinggal kenangan. Bahkan, para pemimpin bangsa baik eksekutif maupun legislatif akan semakin langka karena putra putri Ki Sunda dalam beberapa tahun terakhir ini semakin tidak berdaya saing tinggi.***